

# **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR SWITCHING SETELAH ADA KEWAJIBAN ROTASI AUDIT DI INDONESIA**

**Ichlasia Nurul Andra**

**Andri Prastiwi,S.E.,M.Si.,Akt**

## **ABSTRACT**

*Regulations that limit the audit tenure in Indonesia aims to maintain the independence of auditors. But after the stipulated regulations, many companies in Indonesia do auditor switching in outside rules that limit the audit tenure. The purpose of this research is to find empirical proof concerning factors that might influence auditor switching in Indonesia.*

*The data being used is from manufacturing company which is listed in “Bursa Efek Indonesia” (BEI) in 2003-2010 period. A total of 53 manufacturing firm are used as sample firms. Research variable being used are Going Concern Opinion (OGC) ,The KAP size (KAP) , Size of Client Companies (LnTA), Financial Distress(DISTRESS), Management Turnover (CEO) and auditor switching (SWITCH). By using logistic regression in SPSS 16 software, this research tried to test effect of Opini going Concern, The KAP Size, Client Size, Financial Distress, and Management Turnover, towards Auditor Switching.*

*The result of this research shown below: (1) Going Concern Opinion has significant effect on Auditor Switching, (2) The KAP Firm Size does not significant effect on Auditor Switching, (3) Client Size does not have significant effect towards Auditor Switching, (4) Financial Distress does not have significant effect towards Auditor Switching, (5) Management Turnover has significant effect on Auditor Switching.*

*Keywords: Auditor Rotation, Auditor Switching, Going Concern Opinion ,the KAP size, size of client companies, financial distress.*

## PENDAHULUAN

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi audit, termasuk untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Secara umum, ada dua bentuk independensi auditor: *independence in fact* dan *independence in appearance*. Mautz dan Sharaf (1961) dalam Nasser, *et al.* (2006) percaya bahwa hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi atau ikatan ekonomik yang kuat antara auditor terhadap klien

Untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial. Salah satu saran adalah memiliki rotasi wajib auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b), karena dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien.

Indonesia adalah salah satu negara yang mewajibkan pergantian kantor akuntan dan mitra audit diberlakukan secara periodik. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi auditor dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disebut KAP) paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 dengan kewajiban mengganti KAP setelah

melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Isu-isu mengenai pergantian KAP telah banyak diteliti oleh para peneliti, akademisi, dan praktisi di negara-negara maju. Fenomena pergantian auditor mulai diteliti di Amerika Serikat tahun 1970-an sejak adanya pergantian auditor dalam jumlah besar disana (Ismail, 2008). AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) menyepakati bahwa fenomena pergantian auditor merupakan masalah utama yang dihadapi oleh CPA (Ismail, 2008).

Berdasar fenomena tersebut maka yang perlu untuk diteliti adalah faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *auditor switching* setelah dikeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Ketika di Indonesia sudah menetapkan peraturan wajib rotasi tersebut selama 6 tahun sekali, namun banyak perusahaan yang memutuskan untuk melakukan *auditor switching*. Oleh karena itu menarik bagi peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching* apabila *auditor switching* terjadi diluar ketentuan peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut Apakah opini *going concern* dan pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching* ? Kemudian apakah ukuran KAP, ukuran klien, *financial distress*, berpengaruh negatif terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh opini audit *going concern*, ukuran KAP, ukuran klien, *financial distress*, pergantian manajemen terhadap keputusan perusahaan di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi Kantor Akuntan Publik Penelitian ini dapat digunakan KAP sebagai bahan informasi untuk mengetahui faktor apa saja yang

menyebabkan perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching*. Kemudian manfaat bagi teoritis dan akademik adalah penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

## LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

### 2.1.1 Teori Keagenan

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Anthony dan Govindarajan (2002) menyatakan bahwa hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*principle*) menyewa pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu jasa dan, dalam melakukan hal itu, mendelegasikan wewenang untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Dalam suatu korporasi, pemegang saham merupakan principal dan CEO adalah agen mereka. Pemegang saham menyewa CEO dan mengharapkan CEO tersebut untuk bertindak bagi kepentingan mereka. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent dan principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dalam hubungan suatu agensi, seperti memutuskan untuk melakukan *auditor switching* karena adanya ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka agen akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan agen.

Teori agensi dalam penelitian ini sebagai dasar hipotesis pertama karena Menurut Jones (1996), Meludav dan Ziv (1997) dalam Sinarwati bahwa jika suatu

perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut akan mendapatkan respon negatif terhadap harga sahamnya, sehingga perusahaan kemungkinan besar akan melakukan pergantian KAP.

Teori agensi juga digunakan sebagai dasar hipotesis keempat bahwa klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005). Kemudian juga digunakan sebagai dasar hipotesis kelima karena menurut Schwartz dan Menon (1985) bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP-nya karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2002), keterbatasan teori agensi adalah agar dalam bidang akademis, mahasiswa dapat melihat hubungan mengenai bagaimana kompensasi insentif mempengaruhi motivasi manajer, tetapi harus berhati-hati jika akan menggunakan teori tersebut untuk menyelesaikan masalah kompensasi aktual. Teori tersebut tidak memiliki pengaruh praktis yang terlihat pada proses pengendalian manajemen bahkan banyak manajer tidak mengetahui teori agensi.

### **2.1.2 *Stewardship theory***

*Stewardship theory* menjelaskan tentang situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditunjukkan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi/*principle*. Teori ini memiliki asumsi bahwa manajer adalah pelayan/*steward* perusahaan yang baik dan rajin bekerja untuk mencapai tingkat laba dan tingkat pengembalian modal yang tinggi bagi pemegang saham.

*Stewardship theory* ini timbul berdasarkan trust (kepercayaan) pada masing-masing pihak. Pihak yang memberikan kepercayaan disebut *principal* dan pihak yang diberi kepercayaan adalah *steward*. Teori ini sebagai dasar hipotesis kedua karena menurut Sinarwati (2010) bahwa perusahaan tidak akan mengganti KAP jika sudah bekerjasama dengan KAP “*big 4*”. Kemudian digunakan sebagai dasar hipotesis ketiga karena menurut Simunic *et al.* (1987) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran perusahaan klien dengan pemilihan

perusahaan audit yang memiliki kualitas yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan.

*Stewardship theory* mendapatkan kritik karena memiliki kelemahan-kelemahan dalam menunjukkan hubungannya antara *principal* dengan manajer. Teori ini memeperlihatkan sistem reward yang kurang jelas dan tidak memotivasi manajer, padahal *reward* diberikan kepada manajer agar mereka meningkatkan tentang manajer yang tidak termotivasi oleh tujuan-tujuan individu.

### **2.1.3 Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”**

Di Indonesia, peraturan yang mengatur tentang *audit tenure* (masa jabatan dari KAP dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya) adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Peraturan tersebut merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002, yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Kemudian peraturan tersebut diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” antara lain yaitu:

- (1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
- (2) Akuntan Publik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

- (3) Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut.

Akibat dikeluarkannya peraturan-peraturan diatas, maka timbul perilaku perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Jika pergantian audit berfokus pada auditor, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* sesuai dengan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang telah diatur oleh Keputusan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Tetapi jika pergantian audit berfokus pada klien, maka perusahaan akan melakukan *auditor switching* berdasarkan kondisi-kondisi perusahaan klien (pertumbuhan perusahaan klien, kondisi keuangan perusahaan klien dan lain-lain).

#### **2.1.4 Auditor Switching.**

*Auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Hal itu muncul karena adanya kewajiban rotasi audit. Berdasarkan bukti teoritis, dengan adanya rotasi auditor mengakibatkan masa perikatan audit (*audit tenure*) yang lebih pendek dan perusahaan akan melakukan perpindahan auditor (Nasser *et al*, 2006).

### **Perumusan Hipotesis Penelitian**

#### **Hubungan Opini *Going Concern* terhadap *auditor switching***

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Opini ini menjelaskan keragu-raguan tentang kelangsungan hidup perusahaan ke depannya, sehingga mengkonfirmasi kondisi perusahaan yang terganggu atau memburuk. Memburuknya kondisi suatu perusahaan tersebut menurut Altman dan McGough (1974) disebabkan oleh dua masalah yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Masalah-masalah keuangan banyak terjadi pada masa krisis yang terjadi sekitar tahun 1997, yang menyebabkan banyak perusahaan menerima opini *going concern* dan akhirnya *collaps*. Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka dalam hal ini pihak agen ingin tetap mempunyai reputasi yang baik di mata investor. Menurut Meludav dan Ziv (1997) bahwa jika suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut akan mendapatkan respon negatif terhadap harga sahamnya, sehingga perusahaan kemungkinan besar akan melakukan pergantian KAP. Oleh karena itu, H<sub>1</sub> dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : opini *going concern* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.**

**Hubungan ukuran KAP terhadap *auditor switching*.**

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang (Arens, *et al*,2003). Sedangkan ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. KAP yang tergolong *big4* menurut pengakuan internasional :

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim ;Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *PricewaterhouseCooper* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

Eichenseher dan Shields dalam Kartika (2006) mengemukakan fenomena bahwa persepsi *expensive*/mahalnya kantor akuntan akan menentukan kesuksesan



klien. KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. DeAngelo (1981) dalam Tate (2006) menyebutkan bahwa KAP besar menyediakan ukuran KAP yang lebih tinggi. Berdasar argumen tersebut maka perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Oleh karena itu, H<sub>2</sub> dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.**

**Hubungan ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*.**

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan *financial* perusahaan. Dalam hal ini di proyeksikan pada total aset. Simunic et al. (1987), Francis et al. (1988), dan Abbott et al. (2000) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki ukuran yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan.

Berdasar teori *stewardship* yang mengasumsikan bahwa manusia manajemen bekerja dengan baik untuk pemegang saham, maka dalam hal ini pihak perusahaan memilih KAP yang ukurannya sebanding dengan ukuran perusahaan karena ingin tetap mempunyai reputasi yang baik di mata investor. Menurut Hudaib dan Cooke (2005) bahwa sebuah ketidaksesuaian ukuran antara perusahaan klien yang besar diaudit oleh perusahaan audit yang kecil dapat menyebabkan berakhirnya keterlibatan audit, yaitu *auditor switching*. Berdasarkan argumen tersebut maka dapat disimpulkan bahwa klien besar yang sudah diaudit oleh perusahaan audit yang besar (*Big 4*) memiliki kecenderungan lebih rendah untuk berganti auditor. Untuk hipotesis ketiga dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Ukuran klien berpengaruh negatif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.**

### **Hubungan *Financial distress* terhadap *auditor switching*.**

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan signifikan mempengaruhi perusahaan yang terancam bangkrut untuk berpindah KAP (Schwartz dan Menon, 1985). Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Posisi keuangan *auditee* mungkin memiliki implikasi penting pada keputusan mempertahankan KAP. Kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor. Dalam kondisi seperti ini suatu perusahaan akan cenderung melakukan *auditor switching* karena perusahaan sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk membayar biaya audit yang dibebankan oleh KAP yang diakibatkan penurunan kemampuan keuangan perusahaan.

Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen cenderung berpindah kepada KAP yang dapat menyesuaikan dengan kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak mengeluarkan biaya audit yang terlalu besar. Klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat (Schwartz dan Menon, 1985; Hudaib dan Cooke, 2005).

Dengan demikian, auditor pada *distressed clients* memiliki *audit tenure* yang lebih pendek dibandingkan dengan rekan-rekan audit mereka pada klien yang lebih sehat dan pada gilirannya akan cenderung diganti. Dalam hal ini perusahaan yang sebelumnya menggunakan jasa KAP *Big 4* kemudian berpindah menggunakan jasa KAP *non big4* yang di anggap bisa menyesuaikan kondisi keuangan perusahaan. Hipotesis keempat dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.**

### **Hubungan pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.**

Pergantian manajemen perusahaan terjadi jika perusahaan mengubah jajaran dewan direksinya. Apabila perusahaan mengubah dewan direksi, baik direktur maupun komisaris akan menimbulkan adanya perubahan dalam kebijakan perusahaan. Setiap manajemen punya gaya kepemimpinan dan tujuan masing-masing. Jadi, jika terdapat pergantian manajemen akan secara langsung atau tidak langsung mendorong auditor switch karena manajemen perusahaan yang baru cenderung akan mencari KAP yang sesuai dengan kebijakan manajemen.

Berdasar teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu *self interest*, maka pihak agen lebih cenderung memilih KAP yang sesuai dengan keinginan agen. Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP-nya karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Berdasar argumen tersebut bahwa ketika terjadi pergantian CEO di dalam perusahaan, maka pihak CEO cenderung memilih KAP yang sesuai dengan keinginannya. Oleh karena itu hipotesis kelima dinyatakan sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel penelitian**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen (bebas), dan variabel dependen (terikat). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *auditor switching* (Y). Kemudian variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel opini audit *going concern* (X<sub>1</sub>), ukuran KAP (X<sub>2</sub>), Ukuran klien (X<sub>3</sub>), *financial distress* (X<sub>4</sub>), dan pergantian manajemen (X<sub>5</sub>).

### **Definisi Operasional Variabel**

#### ***Auditor Switching***

Variabel *auditor switching* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan melakukan pergantian KAP diberi kode 1 dan jika tidak melakukan pergantian diberi kode 0.

#### **Opini *going concern***

Variabel opini *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0.

### **Ukuran KAP**

Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP non *Big 4*, maka diberikan nilai 0 (Nasser *et al.*, 2006). Auditor yang termasuk dalam afiliasi KAP *Big 4* telah disebutkan pada bab sebelumnya.

### **Ukuran klien**

Ukuran klien merupakan besarnya sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Total aset yang dimaksud adalah jumlah aset yang dimiliki perusahaan klien yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan pada akhir periode yang telah diaudit. Variabel ukuran klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan logaritma natural atas total aset perusahaan (Nasser *et al.*, 2006).

### ***Financial distress***

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Perusahaan cenderung akan berpindah auditor ketika mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini variabel *financial distress* diproksikan dengan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*). Semakin tinggi proporsi *debt to asset ratio*, maka semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham.

Tingkat rasio DAR yang aman adalah 50%. Rasio DAR di atas 50% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Subramanyam, 2011). Variabel *financial distress* diukur menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan yang sehat. Jika perusahaan klien memiliki rasio DAR di atas 0,5 maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien memiliki rasio DAR di bawah 0,5 maka diberikan nilai 0.

### **Pergantian manajemen**

Variabel pergantian manajemen diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika tidak terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007).

### **Populasi dan sampel**

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2003-2010. Alasan penggunaan data delapan tahun mulai tahun 2003-2010 karena aturan rotasi wajib auditor di Indonesia mulai diberlakukan tahun 2003 yaitu Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 359/KMK.06/2003 pasal II tentang “Jasa Akuntan Publik”, jadi awal tahun yang diteliti mulai tahun 2003.

Dasar penentuan pemilihan sampel adalah sampel yang memenuhi kelengkapan data. Metode pengumpulan sampel (*sampling method*) yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah metode pengumpulan sampel yang berdasarkan tujuan penelitian. Adapun beberapa kriteria sampel penelitian, antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2003-2010.
2. Perusahaan yang menyajikan informasi keuangan lengkap berupa informasi nama CEO, opini audit yang diberikan auditor, total aset, saham beredar, total hutang, total ekuitas, nama KAP.
3. Perusahaan yang melakukan pergantian KAP selama periode 2003-2007 dan melakukan pergantian KAP minimal 2 kali.

### **Jenis dan Sumber data**

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sumber data ini diperoleh melalui Indonesian Capital Market Directory (ICMD) yang tersedia di Pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Diponegoro Semarang serta dapat diperoleh dengan menggunakan cara download melalui internet dari situs resmi BEI diantaranya dengan alamat website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Alasan penggunaan alat analisis regresi logistik (*logistic regression*) adalah karena variabel dependen bersifat dikotomi (melakukan *auditor switching* dan tidak melakukan *auditor switching*).

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{SWITCH}_t = \alpha + \beta_1\text{OGC} + \beta_2\text{KAP} + \beta_3\text{LNTA} + \beta_4\text{Z} + \beta_5\text{CEO} + e$$

$\alpha$	: konstanta
$\text{SWITCH}_t$	: Switching
$\text{OGC}$	: <i>Opini Going Concern</i>
$\text{KAP}$	: Ukuran KAP
$\text{LNTA}$	: Ukuran klien
$\text{Z}$	: <i>Financial distress</i>
$\text{CEO}$	: Pergantian manajemen
$\beta_{1-5}$	: Koefisien regresi
$e$	: residual error

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2003-2010 . Industri manufaktur dipilih karena memiliki jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan industri lain.

Alasan penggunaan data delapan tahun mulai tahun 2003 sampai 2010 adalah karena tahun 2003-2010 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang keuangan perusahaan. Selain itu juga terkait dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perincian pengambilan sampel adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.1**  
Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

Jumlah perusahaan manufaktur yang listing di BEI 2003 – 2010	138
Jumlah pengamatan selama tahun 2003-2010	1104
Data laporan keuangan tidak lengkap selama tahun 2003-2010	(192)
Berganti auditor kurang dari 2 kali pada 2003 – 2007	(71)
Jumlah Sampel	53
Tahun pengamatan	8
Jumlah sampel total selama periode penelitian	424

Sumber: tabulasi data,2011

### Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian secara multivariate terhadap penggantian auditor akan digunakan analisis regresi logistik. Penggunaan analisis regresi logistik ini karena variabel dependen (penggantian auditor) merupakan data yang berbentuk *dummy*

### Statistik Deskriptive

Variabel Ukuran klien diukur dengan logaritma natural Total Aset. Melihat tabel 4.3, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran klien (LnTA) menunjukkan nilai minimum sebesar 23,88, nilai maksimum sebesar 31,49 dengan rata-rata sebesar 27,118.

**Tabel 4.3**

**Tabel Descriptive Statistics Ukuran Klien**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ln.TA	424	23.88	31.49	27.1184	1.50687
Valid N (listwise)	424				

Sumber: output,SPSS 2006

Kemudian hasil statistik deskriptif distribusi pada tabel 4.4 dibawah dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasar tabel 4.4 di bawah, sebanyak 77,8% atau 330 perusahaan dari keseluruhan sampel mendapatkan opini *going concern*. Sedangkan sebanyak 22,2% atau 94 perusahaan dari keseluruhan sampel tidak mendapatkan opini *going concern*. Perusahaan yang mendapatkan opini tersebut cenderung untuk melakukan *auditor switching*.

Tabel 4.4

## Hasil Uji Distribusi Frekuensi

Tabel Frekuensi Opini <i>Going Concern</i>				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	330	77.8	77.8
	1	94	22.2	22.2
	Total	424	100.0	100.0
Tabel Frekuensi Ukuran KAP				
Valid	0	177	41.7	41.7
	1	247	58.3	58.3
	Total	424	100.0	100.0
Tabel Frekuensi <i>Financial Distres</i>				
Valid	0	198	46.7	46.7
	1	226	53.3	53.3
	Total	424	100.0	100.0
Tabel Frekuensi Pergantian Manajemen				
Valid	0	383	90.3	90.3
	1	41	9.7	9.7
	Total	424	100.0	100.0
Tabel Frekuensi <i>Auditor Switching</i>				
Valid	0	259	61.1	61.1
	1	165	38.9	38.9
	Total	424	100.0	100.0

Sumber: Output SPSS,2006

Variabel ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan variabel *dummy*. Berdasar tabel 4.4, sebanyak 41,7% atau 177 perusahaan dari keseluruhan sampel tidak menggunakan jasa KAP *Big4*. Sedangkan sebanyak 58,3% atau 247 perusahaan dari keseluruhan sampel sudah menggunakan KAP *Big4*. Perusahaan yang sudah menggunakan Jasa KAP *Big4* cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching*.

Variabel *Financial distress* merupakan variabel *dummy*. Berdasar tabel 4.4 di bawah menunjukkan bahwa terdapat 198 perusahaan atau 46,7% dari keseluruhan sampel adalah perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*. Sedangkan 226 perusahaan atau 53,3% merupakan perusahaan yang tidak bermasalah dalam segi keuangan.



Berdasar tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari keseluruhan sampel terdapat 383 perusahaan atau 61,1% tidak melakukan pergantian CEO, kemudian 165 perusahaan atau 38,9 melakukan pergantian CEO. Perusahaan yang mengganti CEO-nya cenderung akan melakukan *auditor switching*. Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Total keseluruhan sampel perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor sebesar 61,1 % atau 259 perusahaan. Sedangkan yang melakukan pergantian auditor sebanyak 38,9% atau 165 perusahaan.

### Uji Multikolinieritas

**Tabel 4.5**  
Hasil Uji Multikolinieritas

Model			CEO	OGC	DISTRESS	KAP	Ln.TA
1	Correlations	CEO	1.000	.016	.034	-.200	.099
		OGC	.016	1.000	-.185	.025	.186
		DISTRESS	.034	-.185	1.000	.016	-.105
		KAP	-.200	.025	.016	1.000	-.309
		Ln.TA	.099	.186	-.105	-.309	1.000

a. Dependen Variabel : SWITCH  
Sumber: Output SPSS,2006

Melihat hasil besaran korelasi antar variabel independen tampak bahwa variabel Ln.TA mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel OGC dengan tingkat korelasi sebesar -0,309 atau sekitar 31% . Oleh karena korelasi ini masih dibawah 0,95% maka dapat dikatakan tidak terjadi mulikolonieritas yang serius.

### Uji Goodness of fit

**Tabel 4.6**  
Hasil Uji Goodness of fit.

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11.391	8	.181

Sumber: Output SPSS,2006

Hasil pengujian kesamaan model prediksi dengan observasi diperoleh nilai *chi square* sebesar 11,391 dengan signifikansi sebesar 0,181. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka berarti tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi logistik dengan data observasinya. Hal ini berarti bahwa model tersebut sudah tepat dengan tidak perlu adanya modifikasi model.

### Uji keseluruhan model (*Overall Model Fit*)

**Tabel 4.7**  
**Uji Keseluruhan Model**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	OGC	KAP	Ln.TA	DISTRESS	CEO	
Step 1	1	546.928	-1.312	.830	.043	.030	-.145	-.853
	2	546.545	-1.390	.871	.049	.033	-.159	-1.061
	3	546.544	-1.391	.872	.049	.033	-.160	-1.075
	4	546.544	-1.391	.872	.049	.033	-.160	-1.075

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 566,775

d. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

(Sumber: output SPSS,2006)

Bisa melihat tabel 4.7 bahwa pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai -2LL awal adalah sebesar 566,775. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 546,544. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### Uji Koefisien Determinasi (*Negelkerke R Square*)

Besarnya estimasi penggantian auditor yang dapat dijelaskan oleh variable-variabel bebasnya dapat diperoleh dalam nilai  $R^2$  sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	546.544 <sup>a</sup>	.047	.063

Sumber: output SPSS,2006

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,063 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 6,3% sedangkan sisanya sebesar 93,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

**Uji Hipotesis Penelitian**

**TABEL 4.9**  
**HASIL UJI REGRESI**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
OGC	.872	.250	12.153	1	.000	2.391
KAP	.049	.221	.049	1	.825	1.050
Ln.TA	.033	.073	.199	1	.655	1.033
DISTRESS	-.160	.209	.581	1	.446	.852
CEO	-1.075	.419	6.569	1	.010	.341
Constant	-1.391	1.949	.509	1	.476	.249

Sumber: output SPSS, 2006

Bentuk model regresi logistik yang terbentuk dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{SWITCH}_{t-1} = -1391 + 872 \text{ OGC} + 049 \text{ KAP} + 033 \text{ LnTA} - 160 \text{ DISTRESS} - 1075 \text{ CEO}$$

**Persamaan hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :**

1. Koefisien variabel OGC diperoleh sebesar .872 ,arah koefisien positif(+) berarti bahwa pada perusahaan yang mendapatkan opini going concern maka probabilitas perusahaan melakukan penggantian auditor akan semakin besar.

2. Koefisien variabel KAP diperoleh sebesar .049. Arah koefisien positif berarti bahwa jika sebelumnya perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, maka probabilitas perusahaan melakukan penggantian auditor akan semakin besar.
3. Koefisien variabel ukuran perusahaan Ln.TA diperoleh sebesar 0,005. Arah koefisien positif berarti bahwa pada semakin besar aset perusahaan maka probabilitas perusahaan melakukan penggantian auditor akan semakin besar.
4. Koefisien variabel kesehatan perusahaan (DISTRESS) diperoleh sebesar -160. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang memiliki tingkat distress yang semakin tinggi maka probabilitas perusahaan melakukan penggantian auditor akan semakin kecil.
5. Koefisien variabel CEO diperoleh sebesar -1,075. Arah koefisien negatif berarti bahwa pada perusahaan yang mengalami pergantian CEO maka probabilitas perusahaan melakukan penggantian auditor akan semakin kecil.

### Uji Hipotesis Penelitian

Berdasar estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation (MLE)*, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut.

#### 1. Hipotesis Pertama

Berdasar tabel 4.12 nilai signifikansi variabel opini *going concern* adalah sebesar .000. Karena  $(\text{sig.}) < \alpha = 5\%$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berarti bahwa ada pengaruh opini *going concern* terhadap *auditor switching*.

#### 2. Hipotesis kedua

Berdasar tabel 4.12 nilai signifikansi variabel ukuran KAP adalah sebesar .825. Karena nilai  $(\text{sig.}) > \alpha = 5\%$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Berarti bahwa tidak ada pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

#### 3. Hipotesis ketiga

Berdasar tabel 4.12 nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan klien adalah sebesar .655. Karena nilai (sig.)  $> \alpha = 5\%$  , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Berarti bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*.

#### **4. Hipotesis keempat**

Berdasar tabel 4.12 nilai signifikansi variabel *financial distress* adalah sebesar .446. Karena nilai (sig.)  $> \alpha = 5\%$  , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Berarti bahwa tidak ada pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.

#### **5. Hipotesis kelima**

Berdasar tabel 4.12 nilai signifikansi variabel pergantian manajemen adalah sebesar .010. Karena (sig.)  $< \alpha = 5\%$  , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Berarti bahwa ada pengaruh pergantian manajemen terhadap *auditor switching*.

### **Interprestasi Hasil**

#### **Pengaruh Opini *going concern* terhadap Auditor Switching (SWITCH)**

Berdasarkan hasil pengujian antara variabel opini *going concern* dengan *auditor switching*, variabel opini *going concern* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien positif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2003). Menurut Jones (1996) menyatakan bahwa jika suatu perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka perusahaan tersebut akan mendapatkan respon negatif terhadap harga sahamnya, sehingga perusahaan kemungkinan besar akan melakukan *auditor switching*. Pernyataan tersebut didukung dengan sebagian besar sampel yang menunjukkan bahwa ketika opini *going concern* dikeluarkan maka perusahaan cenderung melakukan *auditor switching*.

#### **Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap Auditor Switching (SWITCH)**

Berdasarkan hasil pengujian antara variabel ukuran KAP dengan *auditor switching*, variabel ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan

terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien positif. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa KAP *big4* sejumlah 58% dari total sampel, namun jumlah sampel yang melebihi 50% tersebut tidak bisa menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel *auditor switching*. Hal tersebut karena ketika perusahaan sudah menggunakan jasa KAP *big4*, perusahaan memutuskan untuk tidak melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2003). KAP *Big Four* dianggap memiliki Reputasi yang bagus di mata investor apabila dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. DeAngelo (1981) dalam Tate (2006) menyebutkan bahwa KAP besar menyediakan ukuran KAP yang lebih tinggi. Adanya faktor *expertise* KAP akan menentukan perubahan audit sehingga perusahaan akan tetap memilih KAP *Big Four* untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata pelaku pasar modal.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien (LnTa) terhadap Auditor Switching (SWITCH)**

Berdasarkan hasil pengujian antara variabel ukuran perusahaan klien dengan *auditor switching*, variabel ukuran klien tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien positif. Hasil dari analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel perusahaan manufaktur yang berukuran besar atau bertotal aset besar menempati porsi lebih dari 50 persen dari total sampel. Hal tersebut menjadi alasan mengapa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Wijayani (2010). Simunic et al. (1987), menunjukkan adanya hubungan yang positif antara ukuran klien dengan pemilihan perusahaan audit yang memiliki ukuran yang tinggi. Idealnya, ukuran perusahaan audit harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis

layanan yang dibutuhkan sehingga jika suatu perusahaan sudah diaudit oleh KAP yang sama ukurannya maka cenderung tidak akan berpindah.

#### **Pengaruh *financial distress* (DISTRESS) terhadap Auditor Switching (SWITCH)**

Berdasarkan hasil pengujian antara variabel *financial distress* dengan *auditor switching*, variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien negatif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sudah dilakukan Nasser *et al.*(2006). Menurut Sinarwati (2010) bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur tidak melakukan *auditor switching* ketika sedang mengalami *financial distress* agar tidak semakin menyulitkan kondisi keuangan perusahaan karena perpindahan pada KAP lain akan memerlukan transaksi baru antara perusahaan dengan KAP yang dapat menjadi beban tambahan bagi perusahaan.

#### **Pengaruh Pergantian manajemen (CEO) terhadap Auditor Switching (SWITCH)**

Berdasarkan hasil pengujian antara variabel pergantian manajemen dengan *auditor switching*, variabel pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* dengan arah koefisien negatif. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Mardiyah(2002) dan Kadir(1994). Hasil ini mendukung bahwa pergantian CEO dapat mempengaruhi beberapa hal yang berkaitan dengan system dan pengelolaan perusahaan, Pergantian CEO juga berakibat pada beberapa kerja sama yang dilakukan oleh manajemen dengan beberapa pihak, salah satunya pada KAP.

Schwartz dan Menon (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan mengganti KAP-nya karena manajemen akan mencari KAP yang sesuai dengan keinginan perusahaan. Dalam hal ini CEO baru akan cenderung untuk memilih KAP yang sesuai dengan kepentingan dan preferensinya. Hal ini terjadi jika KAP terdahulu dinilai tidak cocok dengan CEO yang memimpin pengelolaan perusahaan,

maka CEO berusaha untuk mengganti KAP dengan KAP yang baru yang dinilai sesuai dengan kondisi perusahaan dan CEO tersebut.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik bahwa opini *going concern* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.
2. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik ukuran KAP berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *auditor switching*.
3. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik ukuran perusahaan klien memiliki arah positif dan berpengaruh tidak signifikan terhadap perilaku pergantian auditor.
4. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik *financial distress* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel *auditor switching*.
5. Hasil pengujian analisis regresi logistik (*logistic regression*) menunjukkan bahwa secara statistik pergantian manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

### **Keterbatasan**

1. Penelitian ini hanya menguji pengaruh variabel-variabel opini *going concern*, ukuran KAP, ukuran klien, *financial distress*, pergantian manajemen.
2. Kemudian populasi perusahaan kurang luas karena hanya menganalisis perusahaan manufaktur.
3. Dampak Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Pembatasan Praktik Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik” tidak tercakup dalam penelitian ini.



4. *Auditor switching* dalam penelitian ini hanya memperhatikan pergantian pada tingkat KAP, tidak memperhatikan pergantian pada tingkat akuntan publik.

#### **Saran**

- a. Untuk penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sampel penelitian perusahaan konstruksi karena perusahaan konstruksi jarang diteliti oleh akademisi sehingga dapat mewujudkan inovasi dalam penelitian.
- b. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin berpengaruh juga terhadap *auditor switching*. Misalnya, sejumlah variabel penting seperti karakteristik *corporate governance* , adanya praktik manipulasi laba juga bisa sebagai bahan pertimbangan mengapa perusahaan melakukan pergantian KAP.
- c. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan dampak adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang “Pembatasan Praktik Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik” .

## DAFTAR PUSTAKA

- Adibowo, S. 2009. "Pengaruh Audit Firm Tenure, Audit Firm Size dan Industry Spesialization terhadap Earning Quality". *Skripsi tidak Dipublikasikan*, Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Afriansyah, Z. dan S.V.N.P. Siregar. 2007. "Konsentrasi Pasar Audit di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi 10, Makasar*.
- Bursa Efek Indonesia. n.d. *Indonesian Capital Market Directory 2005-2009*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Chi, W. dan H. Huang. n.d. *Discretionary Accruals, Audit-Firm Tenure and Auditor Tenure: An Empirical Test in Taiwan*. Department of Accounting National Taiwan University.
- Chow, C.W. dan S.J. Rice. 1982. "Qualified Audit Opinions and Auditor Switching". *The Accounting Review*, Vol. LVII, No. 2, pp. 326-335.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak*.
- Febrianto, R. 2009. "Pergantian Auditor dan Kantor Akuntan Publik". <http://rfebrianto.blogspot.com/2009/05/pergantian-auditor-dan-kantarakuntan.html>, diakses 25 November 2009.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10, pp. 1703-39.
- Kadir, M.N. 1994. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP*. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Kartika, R.D. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Klien Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik (Auditor Changes)*. Skripsi = Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Lubis, F. 2000. "Hubungan Dua Arah (Simultaneous) antara Pendapat Audit dengan Pergantian Akuntan". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, pp. 171-181.

- Mardiyah, A.A. 2002. "Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm)". *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 3, No. 2, pp. 133-154.
- Menteri Keuangan, 2003, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 jo 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta.